

**MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI
STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI
DAN WAHABI DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

Oleh

**MUTIARA AISYAH
NIM: 1730301068**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2021 M/1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan
Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul “**MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA**”, yang ditulis oleh:

Nama : Mutiara Aisyah

NIM : 1730301068

Sudah dapat diajukan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Palembang, 17 Desember 2021

Pembimbing II

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP: 196807141994031008

Sofia Hayati, M.Ag
NIP: 199102162018012002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Mutiara Aisyah
Nim : 1730301068
Tempat/Tanggal Lahir : Bailangu, 21 Mei 1999
Status : Mahasiswa Program Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 17 Desember 2021

Mutiara Aisyah
NIM: 1730301068

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Januari 2022

Tempat : Ruang Rapat

Maka Skripsi Saudara

Nama : Mutiara Aisyah

Nim : 1730301068

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **“MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA”**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S.I) Pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Palembang, 07 Maret 2022

Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Jamhari, S.Ag, M.Fil
NIP. 197601122002121002

Aristophan Firdaus, M.S.I
NIP. 198510162018011001

PENGUJI I

PENGUJI II

Mugiyono, S.Ag, M.Hum
NIP. 197301162000031002

Nurchalidin, Lc.,M.A
NIP. 201803010606197701

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Tidak ada balasan untuk kebaikan kecuali kabaikan pula”

(Q.S Ar-Rahman:60)

Persembahan:

Atas Berkah dan Ridho Allah SWT. Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kepada Ayah handaku Hermanto dan Ibunda Musnawati yang selalu mendoakan anaknya, yang selalu memberikan semangat, memotivasi, dan selalu memenuhi kebutuhan baik moril maupun materil, serta selalu membahagiakanku. Skripsi ini ku persembahkan kepada kalian atas syukur hingga sampai pada titik ini.
2. Kepada Saudara Saudari ku yang ku cintai, Nabila Aprilia dan Muhammad Aji.
3. Kepada keluarga ku yang tersayang Keluarga Besar Alm. H. Arifin Abbas.
4. Kepada Pembimbing ku Ibu Sofia Hayati, M.Ag dan Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag yang telah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam membantu menyelesaikan skripsi ini berupa arahan dan bimbingan serta ilmu yang sangat berguna.
5. Kepada Penguji ku Bapak Nurchalidin, Lc.,M.A dan Bapak Mugiyono, S.Ag, M.Hum.
6. Kepada Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang sangat saya cintai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA”**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini disampaikan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam rangka penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sejak persiapan hingga tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dorongan baik moral maupun spiritual terutama kepada:

1. Bapak Prof. Ris'an Rusli, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Herwansyah, MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Nugroho, S.Th.I, M.Si, selaku Sekretaris Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag, selaku pembimbing satu dan Ibu Sofia Hayati, M.Ag, selaku pembimbing dua yang dengan sabar telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, bimbingan dan waktunya dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Dra. Murtiningsih, M.Pd.I, selaku dosen penasehat akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan memberikan fasilitas untuk melakukan studi kepastakaan.
7. Kedua orang tuaku Ayah handaku Hermanto dan Ibundaku Musnawati yang teramat aku cintai yang terus mendo'akanku dan selalu memberikan bimbingan moril maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kepada Saudara-saudariku Nabila Aprilia dan Muhammad Aji, yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Sahabatku Yuni Astriana dan Mia Dian Januarti yang mana banyak terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

10. Teman-temanku tercinta yang telah membantu memberikan bimbingan moril maupun spiritual serta selalu memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya, Aamiin.

Palembang, 17 Desember 2021

Penulis,

Mutiara Aisyah

ABSTRAK

Istilah salafi dan wahabi kerap kali digunakan secara bergantian. Banyak kalangan yang bingung dengan perbedaan antara salafi dan wahabi sementara yang lain menyebutnya sebagai sesuatu yang sama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Bagaimana sejarah gerakan salafi dan wahabi, sejarah munculnya gerakan salafi dan wahabi 2). Untuk mengetahui misinterpretasi antara salafi dan wahabi, bagaimana pandangan masyarakat tentang stigma salafi dan wahabi, serta relevansi dari ajaran salafi dan wahabi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), dengan mengumpulkan buku-buku maupun karya ilmiah lainnya. Metode pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan fenomenologi dan pendekatan historis, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui buku karya Khaled Abou El Fadl yang berjudul Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita sedangkan data sekunder didapat melalui buku/kitab, skripsi, jurnal, artikel, media online dan literature lainnya. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu hasil telaah yang berasal dari buku-buku, skripsi, jurnal, artikel, dll.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa munculnya gerakan salafi di Indonesia yang mana didasari kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji dan sekaligus menuntut ilmu di kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-19 dengan dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd Wahab di kawasan Jazirah Arabiah. Sedangkan gerakan wahabi di Indonesia pada awal abad ke-20 pada saat kepemimpinan Abdul'aziz bin Ibnu Saud menghidupkan kembali ideologi wahabi. Pendiri negara Saudi modern, menganut teologi puritan kaum wahabi dan menggabungkan dirinya dengan daerah Najd. Adapun Misinterpretasi yang terjadi antara salafi dan wahabi, yaitu masyarakat menganggap salafi dan wahabi dua kelompok yang sama dikarenakan tujuan mereka sama untuk memurnikan ajaran Islam, namun masyarakat kurang menerima adanya salafi, sebagaimana kebanyakan masyarakat melakukan ibadah seperti yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Karena adanya misinterpretasi antara salafi dan wahabi, maka terdapat pula beberapa problematika di dalam masyarakat, terutama untuk menerima eksistensi salafi di kalangan masyarakat. Tidak hanya di kalangan masyarakat awam, namun banyak juga ormas-ormas yang tidak menerima adanya salafi di tengah kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Misinterpretasi, Salafi dan Wahabi, Indonesia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BABI. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II. GERAKAN SALAFI DI INDONESIA	15
A. Sejarah Munculnya Salafi	15
B. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Gerakan Salafi di Indonesia	18
C. Ajaran Pokok Salafi	22
BAB III. GERAKAN WAHABI DI INDONESIA	27
A. Sejarah Munculnya Wahabi	27
B. Sejarah Masuknya Wahabi di Indonesia	30
C. Ajaran Pokok Wahabi	32
BAB IV. MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA	37
A. Pandangan Masyarakat Tentang Stigma Salafi dan Wahabi	37
B. Relevansi Antara Salafi dan Wahabi.....	50
BAB V. PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang muncul pada tahun 610 masehi disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di mana penyebaran agama ini sendiri pertama kali dilakukan secara diam-diam pada masyarakat Arab jahiliyah untuk menghindari penolakan keras oleh masyarakat Arab pada saat itu. Seiring berjalannya waktu Islam kemudian disebarkan secara terang-terangan hingga agama Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia seperti sekarang. Berdasarkan data Pew Research Centre pada tahun 2020 Islam menduduki posisi kedua sebagai agama terbesar di dunia dengan jumlah pemeluk sebanyak 1,9 miliar.¹

Adapun negara dengan jumlah penganut Islam tertinggi di dunia saat ini adalah negara Indonesia dengan jumlah populasi muslim saat ini sebanyak 219.960.000 muslim². Indonesia sendiri merupakan salah satu negara demokrasi, yang membuktikan Indonesia merupakan negara demokrasi dapat

dilihat dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam pasal 28 ayat (3), “*Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.*” Oleh karena itu kemunculan gerakan-gerakan keagamaan Islam yang berkembang di masyarakat Indonesia merupakan hal yang wajar. Di Indonesia sendiri penganut muslimnya memiliki berbagai

¹Puti Yasmin, *Agama Terbesar di Dunia 2020 Berdasarkan Jumlah Pemeluknya*, Dalam <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya> diakses pada 18 Maret 2021.

²Ratna Ajeng Tejomukti, *Tiga Negara Akan Geser Indonesia Jadi Negara Muslim Terbesar*, Dalam <https://republika.co.id/berita/qnkb90430/tiga-negara-akan-geser-indonesia-jadi-negara-muslim-terbesar> diakses pada 18 Maret 2021.

ragam aliran, seperti aliran Sunni yang merupakan aliran mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, lalu terdapat juga aliran Syi'ah dan Wahabi yang merupakan aliran minoritas di Indonesia.³

*“Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prof Dr H Noor Achmad MA mengatakan, dalam Munas MUI menegaskan bahwa faham yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia dan diakui oleh MUI adalah faham Sunni atau Ahlussunnah wal Jamaah”.*⁴

Dewasa ini wahabi dikenal dengan sebutan salafi. Di Indonesia sendiri pun para penganut wahabi lebih senang menyebut diri mereka orang salaf, atau orang-orang yang menjalankan dan memurnikan ajaran Islam sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Aliran ini diperkenalkan oleh seorang tokoh terkemuka abad ke 18 yakni Muhammad bin Abdul Wahab, yang lahir pada tahun 1115-1206 Hijriah/ 1703-1791 Masehi. Ia dilahirkan di desa Uyainah, dekat kota Riyadh Saudi Arabia. Wahabi merupakan suatu gerakan pembaharuan yang kemunculannya hadir menjelang masa-masa kemunduran dan kebakuan pemikiran di dunia Islam.⁵Gerakan ini membawa pemahaman bahwa ajaran Islam harus bersih dari penyakit (TBC) yaitu Takhayul, Bid'ah dan Khurafat.

Pesan dari Muhammad bin Abdul Wahab ini ditolak dari berbagai daerah seperti Huraimala' dan Basrah. Akan tetapi kemudian pemikirannya diterima ketika dia tiba di Najd. Penerimaan gerakan ini pun tidak lepas dari kepentingan raja yang mana pada saat itu menginginkan adanya suatu mazhab

³Erman Adia Kusumah, *“Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia”*, Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Vol.4, No.1, 2020, hal. 59.

⁴<https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-04476734/mayoritas-muslim-indonesia-anut-faham-sunni>, dikases pada tanggal 02 Februari 2022, jam 19:56

⁵M. Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran Aliran Dalam Islam Dan Ciri Ciri Ajarannya*, Cet. XI, (Jakarta, Pustaka AL-RIYADL, 2015), hal. 134.

untuk menyokong politiknya. Ketika itulah kemudian paham wahabi mulai berkembang di Arab Saudi dan di berbagai daerah Jazirah Arab lainnya. Saat ini paham wahabi dan pengikutnya tersebar di berbagai wilayah di dunia, seperti India, Al-Jazira Arabiah dan Indonesia.

Awal mula wahabi masuk ke Indonesia pada 1980-an. Masuknya wahabi ke Indonesia itu atas dorongan utama berdirinya lembaga LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) yang mana LIPIA merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyadh di Indonesia. Kemudian para Alumni dari LIPIA, setelah kembali dari studi di Arabiya, mereka menyampaikan dengan berdakwah mengenai ajaran salafi dan wahabi di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. LIPIA sendiri terbentuk berkat dana oleh Arab Saudi, selain menjadikan LIPIA sebagai sarana pencetakan kader-kader dakwah salafi wahabi, Arab Saudi pun rutin memberikan beasiswa disetiap tahun kepada mahasiswa Indonesia untuk belajar di Arab Saudi.

Setelah menjadi alumni LIPIA, mereka pulang dan ikut serta menyebarkan aliran paham wahabi di daerahnya masing-masing baik itu melalui ceramah di masjid, mendirikan radio, membuat majalah, membentuk pesantren, bahkan siaran TV. Makna dari ceramah para ustadz salafi sendiri berisi ajakan agar terikat pada ajaran *salafussholeh* versi pemahaman wahabi yang mana meninggalkan praktek-praktek bid'ah yang sesat. (praktek ibadah yang tidak dilakukan oleh rasulullah dengan cara yang radikal).

Di Indonesia penyebaran ajaran wahabi terus dilakukan, dikarenakan pemerintah arab selalu memberikan beasiswa kepada pelajar-pelajar Indonesia,

untuk belajar di Universitas di Arab Saudi. Para alumni pun mendirikan berbagai lembaga dakwah dan pendidikan untuk meneruskan kader bagi dakwah salafi wahabi di Indonesia. Di Indonesia sendiri pun dapat dikatakan tempat tumbuh dan berkembangnya aliran wahabi. Karena pemerintah Indonesia pun tidak mempermasalahkan keberadaan aliran pemikiran wahabi ini, bahkan pemerintah memberikan kebebasan kepada pemerintah Arab Saudi agar menjalin kerjasama pendidikan dengan berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, baik itu dari perguruan tinggi negeri maupun Perguruan tinggi swasta.

Ada beberapa macam hal dalam memahami pengertian salafi. Yang pertama yakni kata *Al-Salaf* yang berarti mereka tiga generasi pertama dan yang paling utama dari umat Islam⁶, (mereka ialah para sahabat yang hidup sebagai muslim pada zaman Nabi, yang pernah bertemu dengan Nabi, serta mereka yang wafat sebagai muslim), selanjutnya Tabi'in ialah sebutan untuk mereka yang hidup di masa sahabat dan wafat sebagai muslim, dan yang terakhir Tabi'ut Tabi'in ialah mereka yang hidup di masa Tabi'in dan wafat dalam keadaan muslim.⁷

Salafi merupakan sebuah gerakan dakwah yang mana diartikan sama dengan gerakan dakwah ahlul sunah wal'jama'ah. gerakan dakwah ini sendiri dimulai sejak masa Rasulullah, kemudian terus berlanjut dan mempertahankan eksistensinya hingga kelak sampai pada masa akhir zaman. Salafi merupakan

⁶Abu, Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi, *Manhaj Salafi Imam Syafi'i*, (Yayasan Al Furqon Al Islami: Jawa Timur), 2017, hal. 9-10.

⁷Farid, Ahmad dan Shalih Al-Fauzan, *Polemik Salafi Salafi Digugat Salafi Menjawab*, (Multazam:Solo), 2009, hal. 15-16.

istilah untuk mereka yang menyatakan diri sebagai muslim yang mana terus berupaya mengikuti ajaran al-Qur'an dan al-hadits, sesuai dengan pemahaman ulama al-Salaf.⁸

Selain itu ada beberapa yang menyebutkan bahwasannya gerakan salafi pertama kali muncul di Indonesia diawali dengan kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-19. Yang mana banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh seorang tokoh terkemuka yakni Muhammad Ibnu Abdul Wahab di kawasan Jazirah Arab. Pemuda-pemuda tersebut merupakan Haji Miskin, Haji Abdurrahman dan Haji Muhammad Arif. Mereka terkagum-kagum dengan ideologi wahabi yang mereka pelajari selama disana, lalu mereka menyebarkan ideologi wahabi ini saat mereka tiba di tanah air.⁹

Istilah salafi dan wahabi kerap kali digunakan secara bergantian. Banyak kalangan yang bingung dengan perbedaan antara salafi dan wahabi sementara yang lain menyebutnya sebagai sesuatu yang sama. Lalu muncullah suatu misinterpretasi dikalangan umum dalam mengartikan gerakan salafi di Indonesia, masyarakat awam mengartikan salafi adalah sebuah gerakan dari suatu kelompok yang radikal, sehingga tidak memberikan kelonggaran terhadap orang yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah atau sering kali disebut dengan istilah "mudah mengkafir-kafirkan" namun pada

⁸Muhammadin, "*Gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'Ussalaf Muara Enim Sumatera Selatan*", Intizar, Vol. 21, No. 1, 2015, hal. 51.

⁹Ubaidillah, "*Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia*", Thaqafiyat, Vol. 13, No. 1, 2012, hal. 41.

kenyataannya, dilihat dari rekam jejak apa itu wahabiah, dan apa itu salafiyah. Ternyata ada kesenjangan informasi yang tidak digubris oleh masyarakat awam. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan tentang apa itu wahabi, apa hubungan dengan salafi. Dimana titik keradikalan dalam gerakan wahabi sehingga membuat salafi dianggap radikal pula. Dari sini muncullah misinterpretasi terhadap salafi dan wahabi.

Dengan berbagai uraian di atas, hal tersebut mendorong penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam tentang ***“Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi dan Wahabi Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi dan Wahabi di Indonesia”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa Gerakan Salafi dan Wahabi di Indonesia?
2. Mengapa Terjadi Misinterpretasi Antara Salafi dan Wahabi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Gerakan Salafi dan Wahabi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Misinterpretasi Antara Salafi dan Wahabi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan berupa informasi tentang gerakan salafi dan wahabi di Indonesia dan bagaimana misinterpretasi antara wahabi dan salafi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur, rujukan atau bahan perbandingan yang berguna bagi para peneliti berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari adanya pengulangan hasil penelitian membahas permasalahan yang sama dengan peneliti lainnya, baik dalam bentuk buku maupun tulisan yang serupa ataupun yang memiliki kaitannya dengan objek yang sama, maka beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, Riswandi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2019. Dalam skripsinya yang berjudul *Muhammad Bin Abdul Wahab Telaah Atas Pemikiran Gerakan Serta Dampaknya di Indonesia*. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan salah satu tokoh pembaharu yakni Muhammad bin Abdul Wahab dimana pemikiran dan gerakannya sangat kontroversial dan ramai diperbincangkan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pendekatan historis, sosiologis dan pendekatan teologi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai pemikiran gerakan wahabi yang digagas oleh Muhammad Bin Abdul Wahab yang terus dibincangkan hingga saat ini. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan tokoh yang mendirikan wahabi. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti mengenai gerakan salafi dan wahabi yang ada di Indonesia dengan cara menelusuri misinterpretasi antara salafi dan wahabi dengan cara menggunakan studi analisis pandangan masyarakat terhadap salafi dan wahabi di Indonesia.

Kedua, dalam Jurnal yang berjudul *Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Gerakan Salafi*, Karya Muhammadin Nomor 1, Juni 2017, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jurnal ini menjelaskan tentang dakwah salafi berpijak pada dua prinsip: Tashfiah dan Tarbiyah yang berarti pemurnian dan pendidikan. Dalam jurnal ini lebih memfokuskan tentang dakwahnya salafi selalu kepada apa-apa yang Rasulullah SAW ajarkan, dan berdasarkan pemahaman para sahabat yang notabene adalah kaum yang paling mengerti tentang Islam dan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan studi pustaka.

Ketiga, Zaenal Abidin, dalam jurnal karyanya yang berjudul *Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*, Volume 12, Nomor 2, Juni 2015, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Jurnal ini menjelaskan tentang wahabisme

sebagai kelompok aliran Islam garis keras, tidak toleran dengan pemahaman Islam yang lain. Menjelaskan awal mula wahabi di Indonesia.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai gerakan wahabi di Indonesia. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan gerakan-gerakan radikalisme para wahabisme di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu gerakan salafi dan wahabi di Indonesia dengan cara menelusuri misinterpretasi stigma masyarakat antara salafi dan wahabi.

Keempat, Ubaidillah, yang berjudul *Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2012. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya gerakan salafi dalam menyebarkan ideologinya di seluruh dunia serta pengaruhnya di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, sehingga dapat terungkap sejarah dan paham ideologi gerakan salafi, yang menyebabkan mereka dikenal sebagai aliran keagamaan yang fundamental dan transnasional.

Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai gerakan salafi. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada gerakan salafi yang menyebarkan ideologinya hingga pengaruhnya untuk Indonesia, dalam penyebaran ideologi salafi tersebut menggunakan pendekatan sosio-historis. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada gerakan salafi dan wahabi di Indonesia dengan cara menelusuri misinterpretasi antara

salafi dan wahabi dengan cara studi analisis pandangan masyarakat terhadap salafi dan wahabi di Indonesia.

Kelima, Erman Adla Kusumah, yang berjudul *Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan di Indonesia*, Volume 4, Nomor 1, 2020. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini menjelaskan tentang gerakan wahabi dalam politik, dakwah dan pendidikan di Indonesia. Menggunakan metode studi kepustakaan yang meliputi metode pengumpulan data secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada gerakan wahabi, dan sama-sama menggunakan metodologi kepustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini membahas mengenai kaitan gerakan wahabi pada politik dakwah dan pendidikan yang ada di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penulis akan meneliti gerakan salafi dan wahabi di Indonesia dengan menelusuri misinterpretasi antara salafi dan wahabi.

Keenam, Hasbi Aswar, penelitian yang berjudul *Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia*, Volume 1, Agustus 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan pemikiran *Salafi-Wahabi* serta penyebarannya di Indonesia. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai salafi dan wahabi di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

penulis teliti yaitu penelitian ini meneliti mengenai politik luar negeri arab saudi, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu gerakan salafi dan wahabi di Indonesia dengan menelusuri misinterpretasi antara salafi dan wahabi.

F. Metode Penelitian

Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) artinya penelitian yang mana dilakukan dengan cara menemukan serta mengumpulkan literatur-literatur yang tersedia baik itu buku/kitab, jurnal, artikel, dll.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah:

a. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berupaya untuk memahami tingkah laku manusia, baik berasal dari cara berfikirnya maupun cara bertindak. Van Der Leew sendiri mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologis artinya pendekatan yang digunakan untuk mencari serta mengamati setiap kenyataan yang ada sebagaimana mestinya. Van Der Leew menambahkan bahwa ada 3 prinsip yang tercakup di dalamnya yaitu, (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu

¹⁰[Depdiknas] Dapertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pengertian Metode*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal. 740.

tampak, (3) karena itu tampak, maka dia dianggap menjadi sebuah fenomena.¹¹ Pada penelitian ini sendiri metode yang digunakan merupakan metode epoche yaitu metode yang dipergunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang diteliti menggunakan dugaan-dugaan eksklusif.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan cara atau proses menempatkan nilai-nilai insiden yang terjadi di masa kemudian/ lampau. Pendekatan ini dipergunakan penulis sebagaimana disiplin ilmu yaitu sejarah serta kebudayaan Islam.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Asal data yang dipergunakan penulis yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer : Buku karya Khaled Abou El Fadl yang berjudul Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita.

Data Sekunder: Buku/ Kitab, Skripsi, Jurnal, Artikel, Media Online dan literature lainnya.

¹¹Mukhlis, Latif, *Fenomenologi Max Scheler Tentang Manusia (Disoroti Menurut Islam)*, (Cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 41.

4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik keterampilan dalam mengumpulkan data, metode pengumpulan data yang dipergunakan penulis pada penelitian ini ialah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji buku-kitab, skripsi, jurnal, artikel, literature-literatur yang ada kaitannya menggunakan objek pembahasan, bahkan media online lainnya.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data mengalami aneka macam-macam proses yang diklaim analisis data. Analisis data merupakan suatu proses mengolah dan menggabungkan data menggunakan manfaatnya sampai memiliki makna berasal dari arti yang jelas sesuai dengan kegunaan tujuan penelitian. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu hasil telaah yang berasal dari buku-buku, skripsi, jurnal, artikel, dll.

6. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah, yang mana puncak asal seutuhnya dalam metode penelitian sejarah. Pada metode penelitian ini penulis berusaha memberikan makna dan interpretasi terhadap data-data yang telah diklasifikasi, asal interpretasi inilah kemudian disusun sebagai sebuah karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah untuk dibaca maka sistematika penulisan dijabarkan dengan lima bab dan masing-masing bab akan diuraikan lagi kepada sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global dengan memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah pembahasan, merupakan penjelasan secara umum tentang gerakan salafi di Indonesia, berisi tentang sejarah munculnya salafi, sejarah masuknya gerakan salafi di Indonesia, dan ajaran pokok salafi.

Bab III, adalah penjelasan secara umum tentang gerakan wahabi di Indonesia, berisi tentang sejarah munculnya gerakan wahabi, sejarah masuknya wahabi di Indonesia, dan ajaran pokok wahabi/ pokok pemikiran.

Bab IV, adalah misinterpretasi antara salafi dan wahabi di Indonesia, yang memuat tentang analisis terhadap pandangan masyarakat tentang stigma salafi dan wahabi serta relevansi ajaran salafi dan wahabi.

Bab V, adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

GERAKAN SALAFI DI INDONESIA

A. Sejarah Munculnya Salafi

Gerakan Salafi yang didirikan oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838), Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh tidak membenci apa yang ada di dalam ajaran Wahabi Salafi memiliki karakter tersendiri dimana mereka lebih puritan terhadap tataran pemikiran yang murni, dan ada beberapa dari mereka yang lebih puritan terhadap pemikiran serta tindakan. Mereka yang memiliki pemikiran yang murni cenderung lebih agresif dalam menyebarkan pemahaman dengan cara yang positif seperti menyebarkan buku, artikel hingga media masa, sampai mereka memiliki situs internet percetakan, stasiun radio, hingga televisi tersendiri.¹²

Dalam hal penyebaran ajaran salafi terhadap kelompok yang memiliki tatanan pemikiran yang murni maka hal tersebut dapat memunculkan kreatifitas hingga menjadikan mereka kelompok yang militan.

Sedangkan yang lebih puritan terhadap pemikiran dan tindakan, mereka lebih progresif dan membuat aksi-aksi teror di tengah masyarakat yang mereka anggap berbeda pemahaman dengan kelompoknya.¹³ Kelompok salafi memiliki dukungan yang tidak terlepas dari organisasi keagamaan maupun pemerintahan, hal ini yang membuat salafi menyebar cukup cepat pada abad ke-20.

¹²Rafiq Zainul Mun'im, *Gagasan-gagasan Islam Puritan dan Islam Moderat*, At-Turas, Volume 5 (2), hal. 231.

¹³<https://www.tebuiheng.co/disertasi-arrazy-hasyim-sejarah-salafi-wahhabi-ke-Indonesia-2/>, hal. 4-5.

Jika ditelusuri asal mula penggunaan istilah “salaf” (سلف) sesungguhnya bukanlah istilah yang baru dalam literatur keagamaan. Istilah “salaf” artinya lafaz yang dapat ditemukan beberapa penggunaannya di dalam al-Qur’an dan hadis Nabi SAW, artinya bukan lafaz baru yang muncul di era belakangan. Menjadi contoh penggunaan istilah “salaf” dapat ditemukan penggunaannya pada Q.S al-Zukhruf:/43: 56¹⁴, Allah SWT berfirman:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

Artinya: “Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.” (Q.S Al- Zukhruf: 56)

Sedangkan dalam hadis Nabi saw, kata “salaf” juga ditemukan penggunaannya seperti bisa ditemukan di hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim asal sahabat Aisyah r.a bahwasannya Fatimah r.a berkata ketika Nabi SAW memberitahu tentang ajalnya yang sudah dekat, Rasulullah SAW menasehati putrinya Fatimah serta bersabda:

¹⁵فإنه يعم السلف أنا لك

“Sesungguhnya sebaik-baik salaf (pendahulu) bagimu adalah aku”

(HR. Bukhari Muslim)

Imam Al-Nawawi saat menjelaskan hadis di atas berkata bahwa arti kata “salaf” merupakan yang mendahului sebagai akibatnya makna yang dimaksud hadis di atas adalah Nabi SAW memberitakan bahwa dia akan wafat mendahului Fathimah, nanti engkau (wahai Fathimah) akan menyusulku.

¹⁴Abdussalam, bin Salim as Suhaimi, *Jadilah Salafi Sejati*, (Pustaka At-Tazkia:Jakarta), 2019, hal. 54.

¹⁵Yazid, bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Pustaka At-Taqwa: Jawa Barat), 2019, hal. 14-15.

Dalam kamus al-Mishbahul Munir, istilah “salaf” secara bahasa diartikan sesuatu yang berlalu/terdahulu, sedangkan Ibnu Manzhur pada Lisanul Arab jilid 6, mengungkapkan bahwa istilah السلفه السلفو والسليف artinya “sekelompok orang yang mendahului.” Salaf bisa juga diartikan orang yang mati mendahului orang lain, baik orang tua, nenek moyangnya, maupun kerabatnya.¹⁶

Adapun salaf berdasarkan istilah, memiliki dua makna dari sudut pandang yang berbeda, namun kembali kepada satu pengertian yaitu salaf dalam pengertian sebagai “waktu” dan makna salaf dalam pemahaman menjadi sebuah “manhaj”, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Makna salaf secara waktu.

Salaf menurut segi waktu adalah mereka yang hidup lebih awal serta telah mendahului kita sebagai umat dan telah wafat, “salaf” ialah generasi terdahulu dari umat ini, jadi semua insan yang sudah mendahului kita maka mereka tergolong “salaf”, lawannya adalah “khalaf”, yaitu umat yang lahir belakangan atau sedang hidup di zaman ini.¹⁷ Dalam konteks salaf mengenai waktu maka yang dimaksud ialah generasi para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in, 3 generasi pertama umat ini yang disebut dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Imran bin Husain r.a, Nabi SAW bersabda:

خير الناس قرني ، ثم الذين يلونهم ، ثم الذين يلونهم.

¹⁶Syaikh, Abu Usamah Salim bin 'Id Al-Hilali, *Mengapa Memilih Manhaj Salaf Studi Kritis Solusi Problematika Umat*, (Pustaka Imam Bukhari: Solo Jawa Tengah), 2019, hal. 55-57.

¹⁷Nasir, Haedar, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Pt Mizan Pustaka:Bandung), 2013, hal. 147-149.

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in)”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis yang dijelaskan di atas menyatakan bahwa dari segi waktu, generasi yang terbaik ialah generasi di masa Nabi SAW, lalu generasi sahabat dan para ulama yang datang sesudahnya dari kalangan tabi’in. dalam artian, golongan yang di klaim “salaf” pada konteks waktu hanya ditujukan kepada umat terdahulu terutama umat yang berada pada masa Nabi SAW, sahabat serta kalangan tabi’in serta hanya berhenti hingga generasi itu sehingga tidak masuk kategori salaf mereka yang datang sehabis masa tabi’in.

2. Makna Salaf secara manhaj/ metodologi

Dalam Fatwa Lajnah Daimah yang dikeluarkan oleh ulama-ulama Arab Saudi disebutkan bahwa kelompok salaf adalah kelompok yang tergabung dalam mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni) yang manhajnya mengikuti Nabi Muhammad saw, serta berasal dari kalangan sahabat dan orang-orang yang tiba sesudahnya yang berjalan dan hidup di atas manhaj nabi serta sahabat hingga hari kiamat.¹⁸

B. Sejarah Masuknya Gerakan Salafi di Indonesia

Terkait mengenai sejarah salafi di Indonesia sangat penting untuk diketahui pertamakali mengenai kemunculan kelompok salafi, adapun kemunculan kelompok Islam pastinya memiliki sebab-sebab adanya kelompok

¹⁸Muhammad Afifuddin, *Mengenal Dakwah Salafiyah*, Majalah As-Syariah Edisi 098, 2015.

salafi. Ditinjau dari jenis kajian sejarah tentang kelompok salafi di Indonesia tergolong sebagai kajian sejarah kontemporer. Kajian tersebut dalam disiplin sejarah tergolong sebagai jenis kajian yang paling rentan tercebur dalam sifat subjektif berlebih. Kemudian, kajian dari sejarah kontemporer menjadi pemicu munculnya komentar dan kritik dari berbagai pihak terkait, hal tersebut di karenakan banyak saksi dan pelaku peristiwa yang masih hidup. Beberapa dari mereka memiliki pola pikir dan cara pandang serta memiliki penafsiran tersendiri mengenai beberapa peristiwa yang mereka saksikan. Bahkan seorang pengkaji sejarah kontemporer amat rentan terpengaruh oleh sikap dan kecenderungan siapapun yang ada didekatnya, bahkan seorang pengkaji yang mencari data lewat wawancara akan bersimpati dan cenderung mengiyakan pendapat dari salah satu pihak yang menjadi narasumbernya. Perkara mencari sumber sejarah disebut dengan heuristik. Pada tahap ini, seorang dituntut untuk mengumpulkan banyak sumber sejarah yang ada, sumber tersebut terkumpul dengan beberapa sumber diantaranya tertulis sumber sejarah lisan (wawancara dan rekaman-rekaman pembicaraan) serta sumber yang berupa benda-benda bersejarah dan dapat menentukan jalan cerita dalam tulisan sejarah. Langkah tersebut disebut sebagai langkah pengujian sumber dan termasuk salah satu langkah penting yang memiliki pengaruh besar.¹⁹

Dalam sejarah beberapa dekade, Perang Padri dikenal dengan perang melawan penjajah Belanda di daerah Sumatera Barat. Akan tetapi, pada sisi

¹⁹Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, Bandung, Toobagus Publishing, 2012, hal. 11-12.

kekerasan kelompok tersebut merupakan peperangan sesama muslim dengan mengatasnamakan pemurnian akidah.²⁰

Pada perkembangannya, ide pembaruan serta purifikasi yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab di jazirah Arab ini sangat signifikan, kemudian juga memberikan efek pada gerakan-gerakan Islam terkini yang lahir di Indonesia pada awal sebelum kemerdekaan, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad. Semboyan “kembali kepada al-Quran dan alSunnah” dan pemberantasan Takhayul, Bid’ah serta Khurafat (TBC), menjadi informasi mendasar yang diusung dan dakwahkan oleh gerakan-gerakan ini, meskipun ide dan slogan ini tidaklah sepenuhnya dianut dan dijalankan oleh ormas serta gerakan modern saat ini, ditambah lagi dengan menggunakan ide dan gagasan pandangan baru liberalisasi Islam yang nyaris bisa dikatakan sudah menempati posisinya di setiap gerakan tersebut.

Pada tahun 80-an, seiring dengan maraknya gerakan kembali pada Islam di zaman Rasulullah dan para sahabat berbagai kampus di Tanah air mungkin bisa dikatakan menjadi tonggak awal kemunculan gerakan Salafi modern di Indonesia. Di tahun baru inilah bermunculan tokoh-tokoh salafi seperti Tuanku Imam Bonjol dan Muhammad Surur bin Nayef bin Zainal Abidinyang dengan semangat dan gencar menyebarkan ide dan paham salafi.

Perkembangan dakwah salafi di Indonesia dewasa ini secara historis tidak bisa pula dipisahkan dari kehadiran dua pesantren yaitu Pesantren Al-Irsyad Tenganan-Salatiga serta Pesantren Al-Furqon Gresik, kedua pesantren

²⁰Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009) , hal. 64-65.

ini menjadi tempat mencari ilmu para da'i salafiyah, sebelum mencari ilmu ke timur tengah. Perkembangan dakwah salaf dewasa ini sudah sampai ke pelosok-pelosok negeri, dengan adanya penyebaran para da'i yang bermanhaj salaf dan pondok pesantren dan yayasan pendidikan di berbagai kawasan. Kecenderungan bahwasannya alumni yang pendidikan dari Madinah (Universitas Islam Madinah) serta berasal dari Yaman setelah kembali ke tanah air mereka menempuh jalan dakwah dan menjadi da'i di daerah asal mereka masing-masing, ada yang menjadi pengajar di pesantren sekaligus menjadi da'i di masyarakat.

Media televisi serta radio juga maraknya dakwah yang dilakukan oleh para da'i salafi, dengan adanya televisi yang bermanhaj salaf diantaranya Rodja TV, Insan TV, Ummat TV, Wesal TV, Hang TV, Surau TV, dll. Di berbagai macam daerah juga seringkali diadakan tabliq akbar oleh da'i salafi yang dihadiri oleh ribuan umat Islam.

Perkembangan dakwah salafi di wilayah Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peranan ormas Wahdah Islamiyah yang berpusat di Makassar dan telah mempunyai cabang hampir di semua pelosok Indonesia. Ormas ini secara serius dan intens melakukan pengkaderan da'i serta mubaligh yang kemudian para da'i tersebut disebar ke berbagai cabang untuk berdakwah. Dakwah salafi di Sulawesi juga tidak lepas dari munculnya Pesantren as sunnah yang beralamat di Baji Rupa Kota Makasar dengan tokoh sentral serta paling menonjol adalah Ustadz Zulqarnain Bin Sunusi yang sering berdakwah ke

berbagai daerah di Sulawesi Selatan, bahkan ke pulau Jawa serta Kalimantan dan bahkan ke luar negeri seperti Malaysia.

C. Ajaran Pokok Salafi

Salafi tauhid merupakan suatu ajaran yang paling mendasar dalam Islam, sehingga ulama salafi memusatkan perhatian pada beberapa ajaran pokok diantaranya adalah:

1. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, sehingga ulama salafi meng-Esakan Allah SWT dalam segala yang diperbuat.
2. Segala perbuatan manusia seperti meminta pertolongan, tawakal, bernazar, penyembelihan binatang, takut, berharap dan berdoa semua didasarkan atas Allah SWT.
3. Meng-Esakan Allah SWT dengan sifat-sifatNya tanpa menanyakan atau menafsirkannya, serta tidak menyamakan dengan nama dan sifat yang lainnya.
4. Menjadikan Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir, dan berpedoman pada hadis Rasulullah SAW
5. Wajib berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah SWT dan haramnya berhukum kepada selain yang diturunkan oleh Allah SWT.²¹

Pemikiran-pemikiran ulama salafi pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Memandang keesaan Tuhan merupakan asas pertama dalam Islam

²¹Renaldo, Sulpan. Skripsi. *Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara*. (Bengkulu. 2018.), hal. 39.

2. Al-Qur'an dan As-sunnah ditetapkan sebagai satu-satunya sumber hukum yang utama.
3. Memohon pertolongan kepada selain Allah dilarang secara mutlak.
4. Ziarah ke kuburan orang saleh dan kuburan Nabi SAW tidak diperbolehkan apabila dengan maksud mencari keberkahan, keberuntungan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika maksudnya untuk mengambil pelajaran maka hukumnya diperbolehkan.
5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui orang saleh tidak diperbolehkan.
6. Dinyatakan musyrik apabila menyembah selain Allah SWT dan tidak mengikuti ajaranNya.
7. Memahami dan mengenal sifat-sifat Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an tanpa pentakwilan.
8. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT.²²

Menurut guru besar Al-Ustadz Kholiful Hadi, pokok ajaran dari paham salafi adalah bertumpu pada Al-Quran dan hadits, sunnah serta pemahaman dari para sahabat Nabi (*Salafus Shalih*). Alasan salafi dijadikan paham keagamaan adalah salafi merupakan ajaran yang paling benar karena paham tersebut bertumpu pada Al-Quran dan sunnah dengan pemahaman *Salafus Shalih*.²³

²²Renaldo, Sulpan. *Problematika Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara*. hal.40.

²³Novianti, Venny. Skripsi. *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik*.(Surabaya. 2020), hal. 64.

Salah satu tokoh Nasional Nahdlatul Ulama (NU), Said Agil Siraj, mengemukakan bahwasanya terdapat tiga penghayatan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Penghayatan tersebut adalah toleran, moderat dan akomodatif. Sehingga masyarakat muslim dapat disatukan dan diwujudkan dalam sebuah keharmonisan dan penuh kasih sayang. Namun, terdapat kehadiran sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri khas seperti bersorban atau berpeci, menggunakan baju koko putih, memelihara janggut, celana diatas mata kaki dan berwarna gelap. Satu sisi penggunaan cara berpakaian tersebut merupakan hal yang baik lagi sunnah. Di sisi lain dalam kajian Islam ialah hal-hal yang bersifat sosial hendaknya diseimbangkan dengan amalan-amalan agama yang selaras dengan sosial modernisasi, guna untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan ukhuwah islamiyah sebagai tolak ukur keberagaman dalam mengamalkan suatu ajaran.²⁴

Pendapat lain disampaikan oleh Stephen Sulaiman Schwartz, seorang muslim Amerika yang mengemukakan bahwa terdapat kategorinisasi terhadap Islam yakni Islam moderat dan Islam fundamental/puritan. Secara sosio-kultural, Islam moderat memiliki wajah yang ramah, toleran, bersahabat, dan inklusif yang menerima toleransi dari berbagai penganut keyakinan. Sedangkan Islam fundamental/puritan adalah Islam yang memiliki wajah tekstual, menginginkan keseragaman dan mengklaim hanya kelompoknya yang benar.²⁵

²⁴Novianti, Venny. *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik* hal. 131.

²⁵Novianti, Venny. *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik* hal. 132.

Oleh sebab itu, mengamalkan suatu ajaran dengan sempurna tidak dapat hanya dilihat dari berbagai hal simbolik. Mengkaji dan memahami beberapa hal yang berkaitan dengan sosiologi agama harus dideteksi dari berbagai fenomena-fenomena masyarakat secara komprehensif. Hal tersebut dikarenakan tindakan pada masyarakat dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang.²⁶

²⁶Novianti, Venny. *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik*. hal. 132.

BAB III

GERAKAN WAHABI DI INDONESIA

A. Sejarah Munculnya Wahabi

Wahabi merupakan suatu gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman at-Tamimi (1115 H/1703 M) dari Ibnu Gahannam, Ibnu Bisyr. Muhammad bin Abdul Wahab merupakan seorang pelajar yang melakukan perjalanan menuju Najd dalam rangka menuntut ilmu seperti yang dilakukan oleh salaf-salaf terdahulu.²⁷ Sebelum menginjak usia 10 tahun beliau merupakan hafidz Quran yang belajar di kotanya sendiri yaitu ‘Uyainah dan berguru pada ayahnya sendiri tentang pemahaman fiqih, tafsir, dan hadist. Setelah selesai belajar bersama guru-gurunya di kota ‘Uyainah beliau pergi untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya dan meneruskan perjalanan menuntut ilmu ke kota Madinah Nabawiyyah dan belajar dengan para ulama yaitu SyaikhAllamah Abdullah bin Ibrahim Asy-syumari. Beliau tinggal di Madinah dalam kurun waktu yang cukup lama.²⁸

Abdul Wahab pernah menulis surat kepada salah satu temannya yang di dalam surat tersebut Abdul Wahab membicarakan tentang putranya Muhammad mengenai kecerdasan, kekuatan hafalan hingga kejelian yang diberikan Allah kepada putranya.²⁹

²⁷Abu Ubaidah Yusuf, *Meluruskan Sejarah Wahabi*, Jawa Timur, Yayasan Al Furqon Al Islami, 2014, hal 50.

²⁸Abu Ubaidah Yusuf. *Meluruskan Sejarah Wahabi*. hal 55.

²⁹Abu Ubaidah Yusuf. *Meluruskan Sejarah Wahabi*. hal 57.

Muhammad bin Abdul Wahab juga melakukan pembaruan di daerah Arabia yang bermadzab Hambali dan mengikuti paham Ibn Taimiyah. Awal mula Muhammad bin Abdul Wahab mencetuskan gerakan Wahabi adalah ketika terdapat beberapa macam fenomena keagamaan di muka bumi yang melenceng dari ajaran Al-Quran dan hadist. Fenomena-fenomena tersebut diantaranya adalah khurafat, bid'ah dan kesyirikan.³⁰ Berdasarkan ideologi kaum wahabi bahwasanya kita wajib kembali pada Islam yang kaffah (murni, sederhana, dan lurus) yang diyakini dapat direbut kembali dengan cara melakukan perintah dan contoh nabi secara literal dan melakukan praktik ritual yang benar. Hal tersebut memiliki dampaknya yaitu menyikapi terhadap teks-teks agama dan as sunnah sebagai instruksi untuk menggapai model yang sebenarnya yang pada waktu itu di kota Madinah.³¹

Gerakan wahabi muncul sebagai reaksi dari kemunduran Islam. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, penyebab dari kemunduran agama Islam pada masa itu adalah kemurnian tauhid yang hilang. Kemurnian tauhid dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat pada abad ke-18. Ketika itu umat muslim pergi berziarah ke makam-makan para ulama, kemudian menjadikan hal tersebut sebagai ritual semi penyembahan.³² Selain itu setiap kali kaum wahabi menaklukan sebuah kota kaum tersebut mereka diminta untuk mengulang syhadat dan bersumpah akan mengikuti keyakinan dan praktik

³⁰Wulandari, Puspita S. Skripsi. *Persepsi Santri Pondok Pesantren As-syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi*.(Sidoarjo. 2021), hal 20.

³¹Abou, Khaled El Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, (Pt Serambi Ilmu Semesta: Jakarta), 2015, hal 10.

³²Sholawati.*Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab Modern*.*Jasika*.Vol.1 No.1, hal. 56.

wahabi, dan apabila diantara penduduk yang tidak ingin berkomitmen kepada Islam yang dipahami dan ditafsirkan oleh wahabi maka akan dikafirkan dan akan dibunuh dengan pedang.³³ Beberapa penulis melukiskan kehebohan pembantaian besar-besaran pada abad ke-18 di seluruh arabia yang dilakukan oleh militer wahabi. Sulayman bin Abdul Wahab kakak dari Muhammad bin Abdul Wahab yang berpendapat bahwa kaum wahabi setelah Islam melintasi sejarah selama berabad-abad, dan berpendapat mengenai Islam, hingga merasa diri mereka sempurna.

Awal mula gerakan wahabi ditentang oleh negaranya sendiri, yaitu al-‘Uyainah. Gerakan pemurnian akidah yang tidak menegakkan satu mazhab ini menganjurkan umat Islam agar kembali kepada Islam yang sesuai dengan *al-salaf al-shalih*, Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Hukum yang diberlakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah pemberlakuan hukum rajam. Hal tersebut membuat beliau diusir dari negerinya. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab mengungsi ke wilayah Dar’iyah di sebelah Utara Riyadh dan diterima dengan baik oleh pendiri Dinasti Arab Saudi yakni Muhammad ibn Sa’ud yang menjadi penguasa di wilayah tersebut. Muhammad ibn Sa’ud menjadikannya sebagai *qadi* dan menerima ajarannya. Hingga sepakat melanjutkan dakwahnya dan menjadikan ajaran wahabi sebagai ideologi pemersatu kesukuan yang bersifat keagamaan.³⁴

³³Abou, Khaled El Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*. hal 30.

³⁴Sholawati.*Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab*. hal. 56-57.

Demikianlah paham wahabi berkembang, meskipun menurut Carl Brockelman bahwan paham tersebut sempat padam namun Ibn Sa'ud mampu menghidupkan kembali ajaran tersebut dengan mendirikan organisasi ikhwan.

B. Sejarah Masuknya Wahabi di Indonesia

Aliansi Alsa'ud sejak 1745-1818 dikenal menjadi negara Saudi pertama yang berakhir militer Mesir dan Turki yang menghancurkan kota Aldir'iyah, ibu kota kerajaan Saudi pertama serta membantai penduduknya. Penghilangan nyawa massal ini benar-benar membekas dalam memori kaum wahabi dan membakar semangat mereka dengan menggunakan simbol penderitaan dan pengorbanan mereka. Oleh karena itu pada awal abad ke-20 dibawah kepemimpinan Abdul Al-'aziz Ibnu Sa'ud (memerintah 1319-1373 H./1902-1953 M) menghidupkan kembali ideologi wahabi. Pendiri negara Saudi modern, menganut teologi puritan kaum wahabi dan menggabungkan dirinya dengan suku-suku Najd. Hal tersebut menjadi cikal bakal Arab Saudi. Pada abad ke-18 pemberontakan wahabi yang pertama disemenanjuk Arab menggunakan tujuan menggulingkan kendali 'Ustmani serta memperkuat Islam puritan Abdul Al-wahab ke dunia Arab. Kaum wahabi juga berusaha mengontrol Mekah dan Madinah, dengan hal tersebut mereka mendapatkan kemenangan secara simbolis yang besar dengan mengandalikan pusat spiritual dunia Islam.³⁵

Terdapat beberapa misi yang dijalankan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, untuk mengembalikan Islam pada masa kemurnian yaitu:

³⁵Wulandari, Puspita S. *Persepsi Santri Pondok Pesantren As-syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi*, hal. 36.

1. Al-Ilmu, Muhammad bin Abdul Wahab menjalankan dakwahnya dengan mengedepankan ilmu-ilmu keislaman yang tertinggal.
2. At-tauhid, memperbaiki kerusakan moral dan kehancuran akhlak dengan memberantas kemusyrikan.
3. As-sunnah, memberantas segala hal yang berhubungan dengan bid'ah seperti ziarah kubur.
4. Ad-dakwah, menyebarkan agama Islam dengan mempelajari ilmu dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.
5. *Tath Biqus Syariah*, menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan kemasyarakatan.
6. Al-ijtihad, membuka pintu ijtihad untuk menjawab masalah kontemporer umat manusia.
7. At-tazkiyah (mensucikan jiwa).³⁶

Beberapa misi tersebut ajaran wahabi semakin banyak pengikutnya dan menyebar di Indonesia. Pembawa wahabi pertama di Indonesia adalah pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah, terkhusus Arab Saudi. Arab Saudi pada masa itu merupakan suatu negara yang menyediakan tempat untuk menuntut ilmu keislaman. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya secara tidak langsung paham wahabi diperkenalkan dengan metode dan berbagai ajarannya ke Indonesia. Penyebaran ajaran wahabi tersebut dilakukan karena para pelajar Indonesia sering diundang untuk mengisi acara diberbagai pertemuan dan lembaga. Melalui forum tersebut paham wahabi disosialisasikan

³⁶Wulandari, Puspita S. *Persepsi Santri Pondok Pesantren As-syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi* hal. 21-22.

kepada masyarakat Indonesia. Sehingga paham wahabi di Indonesia menjadi corak tersendiri, karena Indonesia tidak hanya memiliki satu organisasi keagamaan saja. Melainkan kelompok-kelompok yang lahir terlebih dahulu sebelum wahabi.

Pemikiran wahabi tentang bid'ah sering bertentangan dengan tradisi yang sudah dilakukan umat Islam sejak puluhan tahun lalu. Berikut merupakan beberapa hal yang dianggap bid'ah:

1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
2. Ziarah Kubur
3. Tawassul
4. Tahlilan kematian
5. Bacaan qunut
6. Do'a dan dzikir berjamaah³⁷

C. Ajaran Pokok Wahabi

Dasar dari ajaran wahabi adalah ajaran Ibnu Taimiyah dan madzhab Hambali dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁸

1. Ketuhanan esa yang mutlak
2. Kembali pada ajaran Islam yang sejati seperti yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadist.
3. Tidak dapat dipisahkannya kepercayaan dari tindakan seperti sembahyang dan pemberian amal.

³⁷Wulandari, Puspita S. *Persepsi Santri Pondok Pesantren As-syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi*. hal. 23.

³⁸<https://postvicky.blogspot.com/2004/01/syekh-muhammad-bin-abdul-wahhab-pejuang.html>, hal. 6.

4. Percaya bahwa Al-Qur'an itu bukan ciptaan manusia.
5. Kepercayaan yang nyata terhadap Al-Qur'an dan Hadist.
6. Percaya akan takdir dan mengutuk segenap pandangan dan tindakan yang keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah.
7. Mendirikan negara Islam berdasarkan hukum Islam secara eksklusif.

Kaum wahabi berpijak pada ayat Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Mukmin ayat 84 dan ayat 85:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ

Artinya: *“Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: “Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahhan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah”.*

(Q.S Al-Mu'min: 84)

فَلَمْ يَكْ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُونَ

Artinya: *“Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.”* (Q.S Al-Mu'min: 85)

Dengan ayat ini kaum wahabi berpendapat bahwa orang kafir yang menyembah berhala juga percaya akan adanya Tuhan tetapi imannya

diragukan karena mereka menyembah berhala disamping pengakuannya atas adanya Tuhan.³⁹

Selain ayat tersebut, juga ada ayat yang lain yaitu: QS Al-Ankabut 21

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ

Artinya: “Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.” (QS Al-Ankabut: 21)

Berdasarkan makna dari surah tersebut kaum wahabi menyimpulkan bahwa orang yang mengakui adanya Tuhan tetapi menyembah selain Tuhan dinamakan tauhid rububiyah, sedangkan tauhid yang sebenarnya menurut kaum wahabi adalah tauhid uluhiya yang artinya meng-Esa kan Allah sehingga tiada lagi yang disembah selain Allah SWT.

Gerakan wahabi tidak hanya menelaah masalah bid'ah, ijihad dan tawassul. Melainkan pokok ajaran yang terdapat pada gerakan wahabi yaitu tauhid. Karena Muhammad bin Abdul Wahab beropini bahwa tauhid merupakan hal yang utama dalam agam Islam. Muhammad bin Abdul Wahab membagikan 3 bentuk tauhid yaitu:

1. Tauhid Rububiyah, isi tauhid iniartinya penegasan bahwa Allah SWT sebagai pencipta dan penentu semua alam semesta.
2. Tauhid al-asma wa al-sifat, tauhid ini mengungkapkan tentang beberapa nama dan sifat Allah SWT.

³⁹Imam Muhammad Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Logos Publishing Hous, Jakarta, 1996, hal 250.

3. Tauhid Ilahiyah, penerangan tauhid ini adalah hanya Allah SWT yang wajib disembah. Tidak ada yang lain selain Allah SWT dan juga wajib meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya.⁴⁰

Berikut merupakan beberapa pokok pikiran dari paham wahabiah adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Dilarang merokok baik itu sigaret atau merokok dengan syisya karena merokok adalah perbuatan syaitan.
2. Kubah diatas makam hukumnya haram.
3. Tidak boleh menyalakan radio, tidak boleh menyalakan grampon
4. Dilarang melakukan qasidah
5. Tidak boleh melagukan bacaan al-Qur'an dengan lagu fuqah sebagaimana yang telah dilakukan oleh penduduk mesir.
6. Tidak boleh membaca kitab sholawat dalailul-khairat dan lebih-lebih lagi tidak boleh membaca burdah yaitu qasidah Amin Tadza.
7. Tidak boleh mengaji sifat 20 sebagai yang tertulis dalam kitab-kitab kifayahtul 'awam.
8. Melarang perayaan maulid nabi bulan rabi'ul awal tiap tahun.
9. Dilarang melakukan perayaan isra' mi'raj dikarenakan bid'ah.
10. Dilarang ziarah ke makam nabi.
11. Dilarang berdoa menghadap makam nabi.
12. Berdoa dengan tawassul dikarenakan syirik.

⁴⁰Miftahul, Itah Ulum, *Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Baru*, Jurnal Lemit Unswagati, 2013, hal. 96-97.

⁴¹Sirajudin Abbas, *i'tiqat ahlusunnah wal jama'ah*, Pustaka Tarbiyah Baru, Jakata, 1995, hal. 357-360.

13. Amal-amal thariqat seperti thariqat naqsabandiah, qadiri, shathari, samani, dan lain-lain dilarang keras di mesir.
14. Membaca dzikir “lailahailallah” bersama-sama sesudah sembahyang, sebagaimana yang terlihat di Indonesia.
15. Imam tidak diwajibkan membaca bismillah pada permulaan fatihah dan juga tidak membaca doa “qunut” dalam sholat subuh dan sholat tarawih 20 raka’at.

Mengenai tawassul yang dianggap bid’ah oleh gerakan wahabi, Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat bahwa ibadah adalah suatu ucapan dan tindakan secara lahir dan batin yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Jika meminta kepada selain Allah AWT maka dianggap perbuatan syirik.⁴²

⁴²Sirajudin Abbas, *i'tiqat ahlusunnah wal jama'ah*, hal. 24.

BAB IV

MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI

A. Pandangan Masyarakat Tentang Stigma Salafi dan Wahabi

Dalam agama Islam telah diberikan bocoran bahwa Islam akan terbagi menjadi 73 kelompok dan salah satu diantaranya merupakan kelompok yang benar.⁴³ Sebagaimana yang telah diketahui bahwa di Indonesia sudah terdapat banyak sekali kelompok-kelompok Islam yang didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan baik dalam masalah syariat ataupun pendapat.

Perbedaan pendapat yang menjadi sebuah pemikiran yang beragam ternyata bukanlah hal yang mudah diterima di masyarakat. Ada beberapa pendapat yang sudah dikenal lama oleh masyarakat mungkin sudah banyak yang bisa menerimanya bahkan sampai mengikutinya. Karena kebanyakan masyarakat memiliki prinsip akan menjalani apa yang paling dahulu ia dan nenek moyangnya ketahui. Apabila ada pendapat yang baru ia ketahui dan berbeda dengan pendapat yang biasa ia jalani maka mereka akan menolak.

Hal ini sama seperti munculnya ajaran salafi yang datang untuk membawakan ajaran yang bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Agar masyarakat tidak lagi terjebak pada penyakit TBC yaitu Tahayul, Bid'ah dan khurafat. Sebagaimana Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur, sehingga apabila ada hal harus diperbaiki didalamnya dan

⁴³Aedhi Rakhman Saleh, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, (Bandung : Mizania, 2019), hal. 213-214.

menyangkut budaya turun-temurun itu maka masyarakat awam akan tegas menolak.

Namun sekarang sebutan salafi sudah menjadi nama yang tidak asing lagi bagi masyarakat awam, karena pada masa sekarang eksistensi salafi sudah mulai berkembang pesat dikarenakan adanya bantuan teknologi. Sebagaimana para jamaah salafi juga sudah memanfaatkan media sosial sebagai jembatan dakwahnya agar dapat dicapai oleh masyarakat awam dimanapun dan kapanpun. Sehingga jamaah salafi makin bertambah setiap harinya terutama di kalangan anak-anak muda yang baru memulai hijrah.

Namun banyak dari kalangan masyarakat awam menganggap bahwa salafi merupakan ajaran radikal yang dibawakan oleh gerakan yang bernama wahabi. Sehingga hal tersebut membuat nama salafi menjadi tercoreng di kalangan masyarakat awam. Maka dari itu misinterpretasi antara salafi dan wahabi harus diluruskan agar masyarakat awam tidak salah dalam memahami apa itu salafi dan mengapa selalu disangkut pautkan dengan gerakan wahabi.

Masyarakat Awam kerap kali menyamakan antara salafi dan wahabi dengan beberapa tujuan yang sama diantaranya ingin mengembalikan Islam pada kekhalifan Rasulullah SAW dan para sahabat, hingga seringkali kelompok salafi dan wahabi membid'ahkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia terkhususnya, akan tetapi dari kedua kelompok tersebut ada yang bisa dikatakan radikal.

Ajaran salafi melaksanakan suatu hal yang berkaitan dengan ibadah yang berpegang teguh pada dalil Al-Qur'an dan Hadits (*Ittiba'*).⁴⁴*Ittiba'* adalah mengikuti Rasulullah, maksudnya yaitu mengikuti syariat agama Islam dengan tuntunan Sunnah Nabi Muhammad SAW, baik dalam ucapan, perbuatan, serta berbagai keadaan yang dilaluinya.⁴⁵ Selain hal yang tidak berpegang teguh pada keduanya maka salafi tidak mau menjalankan ibadah tersebut karena akan berujung sia-sia. Karena suatu ibadah yang tidak ada tuntunannya dari Nabi, maka hal tersebut merupakan *Bid'ah*.⁴⁶ *Bid'ah* sendiri merupakan suatu hal yang baru diciptakan tidak berdasarkan contoh.⁴⁷ *Bid'ah* adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah.⁴⁸ Hadits Jabir dan Al' Irbadh menyatakan: "*Dan setiap kebid'ahan adalah sesat*".⁴⁹ Namun pada konteks ini, yang bisa disebut dengan bid'ah yaitu hal yang berkaitan dengan syariat, ibadah dan tidak ditujukan pada selain itu. Namun pada dasarnya bid'ah juga mencakup hal yang tidak ada hubungan dengan syariat, padahal bid'ah merupakan hal baru yang tidak dicontohkan dalam konteks syariat ibadah. Contohnya seperti pesawat, ponsel genggam, kendaraan bermotor, benda-benda tersebut tidak ada di zaman Nabi namun tidak bisa disebut dengan bid'ah karena bukan

⁴⁴Asmuni, *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani*, (Pt Darul Falah:Bekasi), 2011, hal. 20.

⁴⁵Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraishi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, ed. Syarimi ibn Muhammad al-Salamah, Jeddah : Dar Thayyibah, 1999, vol.2, hal. 32.

⁴⁶Isnan Ansori, *Bid'ah Apakah Hukum Syariah?*, Rumah Fiqh Publishing, Jakarta, 2018, hal. 9.

⁴⁷Muhammad, Abduh Tuasikal, *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*, Pustaka Muslim, Yogyakarta, 2016, hal. 07.

⁴⁸Mujib, Fathul, *Ikutilah Sunnah, Tinggalkan Bid'ah*, Pustaka Qaba-il, (Malang: Jawa Timur), 2013, hal. 58.

dalam bagian syariat dan ibadah. Adapun apabila seperti perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad yang sering dilakukan dalam masyarakat seperti melaksanakan Maulid Nabi, maka hal ini dapat disebut dengan *bid'ah*.⁵⁰ Karena merayakan hari kelahiran Nabi tidak diajarkan oleh Nabi sendiri, begitu pula dengan para Sahabat dan Tabi'in.

Hal inilah yang membuat masyarakat kurang menerima adanya salafi, sebagaimana kebanyakan masyarakat melakukan ibadah seperti apa yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya, sehingga apabila ada koreksi dalam kegiatan tersebut maka masyarakat akan menentangnya. Tak hanya di kalangan masyarakat awam, namun banyak juga ormas-ormas yang tidak menerima adanya salafi di tengah kehidupan masyarakat.

Permasalahan di atas juga menjadi penyebab mengapa salafi selalu disandingkan dengan wahabi. Sebagai mana wahabi adalah suatu gerakan terdahulu yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang pada awalnya membentuk gerakan ini untuk memurnikan kembali ajaran Islam, namun semakin berjalannya waktu nama gerakan wahabiah tercoreng menjadi gerakan yang radikal. Sehingga terjadilah misinterpretasi antara salafi dan wahabi. Karena adanya mis-interpretasi antara salafi dan wahabi, maka terdapat beberapa problematika di dalam masyarakat, terutama untuk menerima eksistensi salafi di kalangan masyarakat awam.

Adapun respon masyarakat awam terhadap aktifnya salafi di kalangan masyarakat, salah satu contohnya seperti; Pembubaran pengajian Ustadz

⁵⁰ Mansur Ahmad MZ, *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*, Al-Qadir Press, Yogyakarta, 2014, hal. 94.

Farhan Abu Furaihan yang dilakukan oleh masyarakat awam di Aceh. Pembubaran tersebut dilakukan pada waktu usai shalat Magrib, yang mana pada saat itu kajian Ustadz farhan baru saja berlangsung. Pada saat hendak membuka kajian, pada saat itu masuklah sekelompok masyarakat awam yang tiba-tiba memasuki kawasan masjid untuk membubarkan pengajian.

Tak hanya membubarkan pengajian tersebut, adapun salah satu pemuka agama yang juga ikut serta dalam pembubaran tersebut. Keadaan di dalam masjid sangat ricuh pada saat itu lalu terdengar ada teriakan yang mengatakan “kalian wahabi”, “kalian sesat” dan sebagainya. Atas kericuhan tersebut akhirnya Aparat kepolisian dan TNI pun ikut serta dalam meleraikan kericuhan yang terjadi di dalam tempat suci bagi umat Islam itu.⁵¹

Salah satu pemuka agama yang ikut membubarkan pengajian di masjid Oman Aceh mengatakan bahwa; “ini masyarakat yang datang, bukan atas nama ormas, ini masyarakat tidak puas karena mereka suka menyalahkan orang lain”.⁵² Yang dimaksud oleh perkataan ini yaitu masyarakat tidak puas dan tidak sepaham dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz farhan dalam pengajiannya, masyarakat menganggap bahwa salafi seringkali suka menyalahkan orang lain.

Pada kasus yang hampir sama, pembubaran pengajian juga pernah terjadi pada Ustadz Khalid Bassalamah. Kasus pembubaran ustadz khalid terjadi karena ada kesalahpahaman antara NU dan salafi. Adanya pembubaran dikarenakan masyarakat mengatakan bahwa kajian yang

⁵¹Fahzian Aldevan, *Masa Bubarkan Pengajian di Aceh*, Diakses pada 28 Januari 2020, dari <https://www.tagar.id/massa-bubarkan-pengajian-di-aceh>

⁵²Fahzian Aldevan, *Masa Bubarkan Pengajian di Aceh*.

disampaikan oleh ustadz khalid bertentangan dengan pemahaman NU. Mereka yang melakukan pembubaran beranggapan bahwa ustadz khalid menyalahkan apa yang diyakini oleh orang lain. Sehingga pengajian yang dilaksanakan dianggap membuat keresahan dan menimbulkan pertentangan.

“Jadi ini saya kira menjadi bahan introspeksi, mengapa ada pihak-pihak yang menentang. Kan ada banyak Da’i tapi kenapa hanya khalid yang menyampaikan hal demikian”. Ujar Malik selaku pengurus Mustasyar dan Syuriah PWNNU Yogyakarta.⁵³

Selain terjadinya pembubaran pengajian salafi, adapun juga bentuk penolakan dari ormas Islam terhadap salafi. Karena terdapat banyak misinterpretasi antara pihak salafi dan pihak ormas tersebut. Terdapat banyak sekali perbedaan pendapat di dalamnya terutama dalam bentuk hal syariat dan ibadah. Tak hanya satu atau dua perbedaan yang seringkali dipermasalahkan oleh pihak ormas Islam ini terhadap salafi, contohnya seperti pada saat sholat berjamaah, jamaah salafi tidak melakukan dzikir bersama usai sholat karena salafi meyakini bahwa setiap orang mempunyai permintaan dan keinginannya masing-masing dan juga berdzikir serta berdoa bersama tidak dicontohkan oleh Nabi maupun Sahabat. Perbedaan pendapat ini membuat perpecahan antara ormas Islam dan salafi walaupun memiliki tujuan yang sama, namun mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami konteks ayat suci Al-Qur’an.

⁵³CNN Indonesia, *Ditolak GP Ansor, MUI Minta Khalid Basalamah Introspeksi*, Diakses pada 05 Mei 2018 pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/ditolak-gp-ansor-mui-minta-khalid-basalamah-introspeksi>

Adapun penolakan dari ormas Islam besar di Indonesia yaitu organisasi Nahdatul Ulama yang menolak secara keras atas eksistensi salafi di Indonesia. Hal ini diketahui dari penyampaian Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Saiq Aqil Siraj, yang mengatakan bahwa; “Ajaran wahabi itu adalah pintu masuknya terorisme”. Ia menjelaskan bahwa wahabi dan salafi memang bukanlah ajaran terorisme, namun salafi bisa menjadi pintu masuk untuk paham terorisme. Karena ia menganggap bahwa ajaran salafi selalu menyalahkan amalan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan menganggapnya sebagai bid’ah, musyrik..

Adapun perkataan Kiai Said yang sangat jelas terhadap kesalahan pemahaman dalam pengartian bid’ah yaitu; “Maunya, Ngakunya dalam rangka memurnikan Islam seperti zaman rasulullah. Semua dianggap bid’ah, dianggap sesat kalau tidak persis seperti dizaman Rasulullah, walaupun mereka naik mobil sih, bukan naik onta”. Dalam hal ini terdapat kesalahpahaman dalam mengartikan bid’ah, sebagai mana bid’ah merupakan hal yang tidak ada pada zaman Rasulullah SAW seperti mobil, handphone, pesawat dan yang lainnya merupakan salah satu perkembangan teknologi yang menjadi sarana bagi manusia untuk mempermudah kegiatannya dan tidak berhubungan dengan syariat.⁵⁴

Adapula dalam berita lainnya mengenai permintaan ditutupnya akun-akun dakwah dari salafi oleh ketua PBNU. “itu Medsosnya wahabi-wahabi,

⁵⁴Dream.co.id, *Kiai Said : Persoalan Agama di Negara yang pegang harus NU, Kalau Nggak salah semua*, Diakses pada Rabu, 20 Oktober 2021 pada <https://www.google.co.id/amp/s/m.dream.co.id/amp/news/kiai-said-persoalan-agama-di-negara-yang-pegang-harus-nu-kalau-nggak-salah-semua-2110205.html>

online wahabi tutup ajalah, kata Said Aqil dalam sambutannya melalui Youtube NU.

Ia menyampaikan kepada masyarakat untuk jangan mudah percaya dengan apa yang ada di internet dan sosial media, harus diteliti terlebih dahulu sesuai dengan ajuran Al-Qur'an atau tidak. Said Aqil juga menganggap bahwa adanya salafi ini merupakan bentuk radikalisme yang membuat gaduh, dan meminta kepada Kemenkominfo untuk menutup akun media sosial dan media online salafi yang dianggap menyebarkan paham radikalisme.⁵⁵

Tak hanya berita saja, salafi yang seringkali dianggap wahabi juga banyak dibuat sebagai sketsa atau yang sering disebut dengan meme oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang membuat misinterpretasi antara salafi dan wahabi menjadi lebih besar. Contohnya yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1

⁵⁵CNN, *PBNU Minta Pemerintah Tutup Akun dan Media Online Wahabi*, Diakses pada Sabtu, 27 Febuari 2021 pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210227211033-20-611746/pbnu-minta-pemerintah-tutup-akun-dan-media-online-wahabi>

Gambar diatas secara tidak langsung mengatakan bahwa salafi wahabi membawa masyarakat pada pilihan yang salah sehingga yang didapati hanyalah masa depan yang suram, seakan bahwa salafi merupakan ajaran yang sesat. Sedangkan yang tidak mengikuti salafi akan mendapatkan masa depan yang cerah karena tidak mengikuti kesesatan salafi.



Gambar 4.2

Sedangkan gambar yang kedua ini meyindir bahwa salafi merupakan ajaran yang datang dari daerah yang menjadi tempat keluarnya tanduk syaitan. Padahal salafi merupakan suatu ideologi atau pandangan yang

berdasarkan dengan ajaran Salafus Shalih yang mengajak masyarakat untuk menjalani ajaran agama Islam yang sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi.

Pada kutipan dari blog Geotimes beropini mengenai wahabi bahwasannya *“Pada akhirnya, aku percaya hal yang telah membentuk Osama adalah doktrin keras ajaran Wahabi. Menurut analisa dan pengalamanku, sebagian besar orang-orang di Arab Saudi memiliki sudut pandang yang sama seperti Osama. Dalam pandangan mereka, manusia tidak akan mampu menjalankan perintah agama. Karena itu mereka tidak memiliki ruang untuk tumbuh sebagai individu. Mereka marah terhadap dunia Barat karena banyaknya godaan yang sangat menarik. Mereka menolak untuk tumbuh, untuk beradaptasi. Bagi mereka, lebih mudah menghancurkan godaan-godaan tersebut – merusak dan membunuhnya, seperti seorang remaja yang sedang mencari jati diri dan berbuat kesalahan.”* Pernyataan di atas, cuplikan dari novel best seller (*based on true story*) berjudul *Inside The Kingdom, My Life In Saudi Arabia*, karya Carmen Bin Ladin (2006)⁵⁶.

Generasi salaf merupakan periode generasi dalam sejarah Islam yang sangat dekat dengan nabi, oleh karena itu kebenaran dari generasi salaf mendapat pengakuan dari mayoritas umat beragama Islam dengan tujuan agar mereka merasa aman dari sorotan masyarakat untuk menyebarkan dakwahnya.

Maraknya radikalisme, ekstrimisme hingga terorisme, paham wahabi telah menjadi pihak yang dituduhkan yang ada dibalik semua hal tersebut.

⁵⁶Saefudin Siman, Wahabi dan Salafi, <https://geotimes.id/kolom/wahabi-dan-salafi/>, diakses pada tanggal 27 november 2021, jam 23:23.

Dengan adanya hal tersebut menjadi paham yang intoleran terhadap paham-paham yang lain. Para penganut wahabi mengkampanyekan takfir (pengkafiran), tasyrik (pemusyrikan), tabdi' (pembid'ahan), dengan kaum atau kalangan yang tidak sepaham dengan wahabi. Dalam hal ini tidak hanya dengan agama lain akan tetapi dengan sesama agama Islam yang memiliki perbedaan pandangan pun kaum wahabi mengkafirkannya bahkan mereka menghalalkan darahnya untuk dibunuh.



Gambar 4.3

Menurut Ustadz Khalid Basalamah salafi dan wahabi merupakan istilah yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk meredam dan membuat kaum muslimin tidak menyukai orang-orang yang mengikuti sunnah nabi, karena orang-orang yang dikatakan wahabi dan salafi sibuk dengan mengikuti sunnah nabi. Hal tersebut dikatakan karena Ustadz Khalid Basalamah pernah

belajar di Arab Saudi dan menyimpulkan bahwasanya, ulama-ulama yang mengajarkan ajaran Islam tidak pernah sekalipun menganggap bahwa ajaran yang disampaikan berasal dari ulama itu sendiri melainkan mutlak ajaran dari Allah dan Rasul-Nya. Sehingga para kelompok yang memberikan istilah salafi dan wahabi memberikan pemikiran yang salah dan berselisih kepada masyarakat, dimana masyarakat berpendapat bahwa orang-orang yang mengikuti ajaran yang ada di Arab Saudi adalah ajaran salafi wahabi dan ajaran itu sesat.⁵⁷

Dalam hal ini ajaran yang di kenalkan untuk masyarakat awam mengenai kaidah-kaidah dalam beribadah tidak lain dan tidak bukan sumber utamanya hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dimana ada beberapa penyampaian yang kurang tepat dikalangan masyarakat awam itu sendiri sehingga terjadilah kesalahpahaman dari masyarakat awam.

⁵⁷Supky Agung, SAP Chanel, 27 Juli 2020, Jawaban tentang Salafi dan Wahhabi-Ustadz Khalid Basalamah, <https://www.youtube.com/watch?v=HN7g-CfZXFQ>



Gambar 4.4

Sedangkan menurut Ustadz Adi Hidayat, ketika Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul menyampaikan dan mengajarkan isi Al-Qur'an pertama kali kepada sahabat nabi (yang disebut sahabat nabi adalah orang-orang yang hidup semasa nabi, melihat nabi dan beriman kepada nabi hingga wafat) secara langsung. Kemudian ajaran dari Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasul disampaikan dan disebarkan ke berbagai wilayah oleh sahabat kepada tabi'in, dimana tabi'in-tabi'in tersebut memiliki kemampuan menghafal dan menulis yang berbeda-beda. Sehingga ketika ajaran tersebut disebarkan beberapa tabi'in menulis ajaran tersebut kemudian dikumpulkan hingga menjadi suatu himpunan, sebagai acuan untuk pembelajaran di masa mendatang. Para ulama yang menerima dan menulis ajaran pada masa itu dibatasi pada tahun 200 H yang disebut dengan salaf sedangkan generasi

ulama masa kini di sebut dengan khalaf. Kemudian para ulama-ulama kontemporer menyampaikan ajaran tersebut hingga saat ini, dan terdapat berbagai negara dan wilayah yang menerima ajaran tersebut sehingga ketika ajaran yang didapatkan disebarkan di wilayah masing-masing ada beberapa ajaran yang tidak disampaikan yang membuat beberapa masyarakat berpendapat bahwa ajaran tersebut salah sehingga terjadi perselisihan antar kelompok.⁵⁸

Begitulah stigma masyarakat mengenai eksistensi salafi di Indonesia, masih banyak sekali masyarakat yang salah dalam mengartikan tujuan dan maksud dari salafi dan masih salah paham dalam memahami perbedaan salafi dan wahabi, ditambah dengan penolakan-penolakan dari ormas Islam yang tidak menerima kemunculan salafi sehingga membuat masyarakat semakin yakin bahwa salafi merupakan bagian dari wahabisme yang sesat.

Selain itu stigma masyarakat mengenai dalam pandangan wahabi manusia dalam pandangan mereka, manusia tidak akan mampu menjalankan perintah agama apabila manusia tidak kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para tabi'in.

Dengan adanya beberapa kasus serta penjelasan dari media online di atas, dapat dijadikan gambaran bahwasannya salafi dan wahabi di Indonesia masih dianggap sebagai ajaran radikal hal tersebut dapat dibuktikan dari penyampaian (ceramah) pada beberapa para 'alim ulama yang mengatakan bahwa ada beberapa ajaran salafi dan wahabi tidak tersampaikan dengan baik

⁵⁸Mocca Chino, Kepo Syari'ah, 3 Agustus 2017, *Siapa Wahabi sebenarnya?-Ustadz Adi Hidayat, Lc. MA.* <https://www.youtube.com/watch?v=f3P4Mv3LBlk>

pada masyarakat, sehingga memiliki penafsiran yang berbeda dapat disebut dengan penafsiran dan melakukan hal-hal yang radikal, ketika tidak sesuai dengan pemahaman mereka maka hal tersebut salah dan dapat dikatakan “halal darahnya untuk dibunuh”.

B. Relevansi Ajaran Salafi dan Wahabi

Belakangan ini nama salafi dan wahabi selalu dikenal sebagai dua kata yang memang menjadi satu bagian. Sehingga pada kalangan masyarakat mengetahui bahwa salafi merupakan bagian dari wahabi begitupula sebaliknya. Dari sinilah Misinterpretasi antara keduanya dimulai. Padahal salafi dan wahabi merupakan dua hal yang berbeda, sebagaimana pengertian dan sejarahnya pun sudah berbeda.

Salafi merupakan suatu metode atau jalan yang digunakan untuk menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi dan salafi juga sering disebut dengan sebutan Manhaj Salaf. Manhaj merupakan suatu metode atau jalan yang lengkap untuk memahami ajaran Islam dan menjalankan syariat-syariatnya dengan ajaran Nabi.

Manhaj salaf memegang prinsip bahwa sumber aqidah yang tepat yaitu hanyalah Al-Qur'an dan Hadits yang shahih dan juga ijma' pada salafus shalih. Selain dari ini maka manhaj salaf tidak akan menjalani syariat diluar apa yang ada pada ketiga sumber aqidah ini. Namun selain berpegang pada ketiga hal di atas manhaj salaf juga berpegang teguh pada pemahaman

sahabat dalam memahami nash-nash agama Islam dan mengambil apa yang dijalankan Nabi dan para Sahabat sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁹

Setelah jelas bahwa salafi merupakan suatu metode atau jalan yang digunakan untuk menjalankan syariat agama Islam dengan tuntunan Nabi. Maka wahabi merupakan suatu gerakan yang dicetuskan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, yang pada saat masa pembaharuan Islam terdapat banyak gagasan-gagasan dan ide-ide pembaruan yang semakin lama kian menyimpang, maka dari itu dibuatlah gerakan wahabiah ini sebagai upaya pemurnian akidah agama Islam yang telah menyimpang pada masa itu.

Namun tujuan utama gerakan wahabiah pada masa itu yaitu untuk mengusir wabah bid'ah yang masuk kedalam agama Islam. Karena mempunyai tujuan yang sama maka hal ini yang dijadikan patokan oleh masyarakat awam untuk menyatakan bahwa salafi dan wahabi merupakan satu artian yang sama.⁶⁰ Adanya penelitian ini yaitu bertujuan untuk meluruskan apa yang selama ini telah menjadi kesalahpahaman bagi masyarakat mengenai salafi dan wahabi.

Istilah salafi seringkali disalah artikan sebagai suatu perubahan dan pembaharuan yang berarti pengertian utama yang sering disebut dengan "terdahulu".⁶¹ Kata salaf dipakai untuk merujuk kepada "masa lampau" di dalam Al-Qur'an. Namun menurut bahasa salaf yaitu diartikan sebagai orang-orang terdahulu yang shalih, maka dari itu sudah tak asing lagi jika terdengar

⁵⁹Zainal Abidin, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta, t.th, hal.38.

⁶⁰Mansur Mangasing, *Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhab dan Gerakan Wahabi*, Jurnal, STAIN Datokarama Palu, Palu, 2008, hal. 320.

⁶¹Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Dar al-Masyriq, Beirut, t.th, hal. 346.

kata *salafus shalih*, karena *salafus shalih* merupakan orang-orang shalih terdahulu yang hidup di zaman Nabi ataupun di zaman sahabatNya yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber rujukan utama dalam peraturan agama.⁶²

Namun kata salaf juga dapat diartikan sebagai sifat khusus yang disandarkan kepada para Sahabat Nabi, maka dari itu makna salaf yaitu ideologi yang diikuti oleh orang-orang yang menjadikan para salaf sebagai contoh. Orang-orang yang mengikuti ajaran salaf disebut dengan salafiyun atau sering kali didengar yaitu salafi.

Kata salaf bukan hanya menunjukkan arti orang terdahulu saja, namun orang-orang terdahulu ini merupakan orang-orang yang dapat dijadikan contoh karena mereka lebih dahulu belajar dan menyaksikan bersihnya ajaran Islam pada masa Rasulullah SAW.⁶³ Secara urut salaf dibagi dalam tiga generasi :

1. Generasi Sahabat, generasi Sahabat merupakan generasi pertama karena para Sahabat secara langsung belajar dengan Nabi Muhammad selaku sebaik-baik guru dan tauladan umat Islam. Para Sahabat yang hidup dengan Nabi, dapat melihat Nabi, serta wafat sebagai Muslim menjadi contoh bagi umat Islam setelah kematian Nabi Muhammad, karena setelah wafatnya Nabi Muhammad kekhilafahan Nabi digantikan oleh para Sahabat. Yang pertama kali menduduki posisi khalifah setelah Nabi yaitu

⁶²Aden Rosadi, *Gerakan Salaf, Jurnal*, UIN Sunan Gunung Djati, Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Bandung, 2015, hal. 1.

⁶³Muhammaddin, *Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Salafiyah, Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017, hal. 71.

Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, lalu yang terakhir Ali bin Abi Thalib. Yang mana pada masa Ali bin Abi Thalib inilah awal munculnya perpecahan antara golongan satu dengan golongan lainnya karena adanya Arbitrase.⁶⁴

2. Dilanjutkan dengan generasi kedua penerus para Sahabat yaitu para Tabi'in. Tabi'in adalah orang-orang bersama Sahabat. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa tabi'in merupakan orang-orang yang bertemu dengan Sahabat walaupun dia tidak menemaninya.⁶⁵
3. Dan adapun generasi utama salaf yang ketiga yaitu Tabi'u at Tabi'in. Tabi'u at Tabi'in merupakan orang-orang yang belajar dengan Tabi'in.⁶⁶

Pada awalnya manhaj salaf ini muncul pertama kali pada abad ke-4 Hijriah, yang mana mereka terdiri dari Para Ulama mazhab Hanbali yaitu pengikut Ahmad bin Hanbal yang pada saat itu hendak melaksanakan sebuah regenerasi akidah salaf dan tidak menerima paham selainnya. Setelah semakin meredupnya ideologi ini, maka kembali muncul pada abad ke-7 Hijriah yang dibawakan oleh Ibn Taimiyah. Pada masa itu Ibn Taimiyah menyebarkan akidah ini secara intens dengan menyesuaikan kondisi keadaan perkembangan zaman sehingga akidah ini tetap dapat diterima tanpa harus menambah atau mengurangi akidah ini dari sumber rujukan utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga Ibn Taimiyah dikenal sebagai tokoh ulama yang berhasil

⁶⁴Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1996, hal.376-377.

⁶⁵Ash-Shiddieqi dan Hasbi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal.83.

⁶⁶Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal.377.

menyebarkan akidah salaf secara lengkap dan menyesuaikan dengan zamannya.⁶⁷

Namun pada abad ke-12 salafi tidak hanya disebarkan begitu saja, melainkan membutuhkan suatu wadah sebagai pelindung yang kuat dalam menyebarkan akidah salaf. Karena pada masa ini terdapat pembaharuan Islam besar-besaran yang mana pada abad ini banyak melahirkan pemikir-pemikir yang berupaya memberikan ide-ide pembaruan, sehingga ajaran agama Islam semakin lama semakin menyimpang karena adanya bid'ah pada masa itu. Maka dari itu Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah satu tokoh pembaruan yang memegang akidah salaf membuat suatu gerakan yang bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran Islam, sehingga hal ini kemudian menjadi sejarah dikenalnya gerakan wahabiah.⁶⁸

Pada awalnya wahabi merupakan gerakan yang dipandang sebagai penyelamat dalam memurnikan kembali ajaran agama Islam pada masa pembaharuan besar-besaran. Sehingga menyelamatkan tanah Arab dari penyakit TBC (Tahayul, Bidah, Khurafat). Gerakan ini mempunyai tekad untuk membersihkan agama Islam dari ketiga penyakit di atas. Awalnya gerakan ini ditolak oleh beberapa daerah seperti di Nedj, Basrah dan Huraimah. Namun setibanya di tanah Arab, gerakan yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini diterima oleh kerajaan Arab, tapi diterimanya gerakan ini juga karena ada maksud terselubung dari kerajaan

⁶⁷Jahja, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 35.

⁶⁸Musthafa Hilmi, *As-Salafiyat bain al-Aqidat al-Islamiyat wa al-Falsafah al-Gharbiyah, Dar al-Da'wah*, Inkandariah, 1983, hal. 82.

Arab sebagai kepentingan politik. Mulai pada saat masuknya gerakan wahabi ke tanah Arab, berkembanglah gerakan ini dengan pesat hingga ke beberapa wilayah dunia seperti Al-Jazair, India, termasuk Indonesia.⁶⁹

Muhammad bin Abdul Wahab selaku penggagas gerakan ini merasa bahwa praktik khurafat yang ada di kalangan umat muslim di negrinya sudah melewati batas seperti melakukan pemujaan kuburan orang shalih dan bernazar atas nama kuburan, sampai melakukan pemujaan-pemujaan pada benda mati pula. maka dari itu tujuan utama dari gerakan wahabi yaitu ingin memurnikan kembali ajaran Islam seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat.⁷⁰

Awal mula tercetusnya gerakan wahabi merupakan gerakan yang radikal dan sesat yaitu dimulai dari perkataan Muhammad bin Abdul Wahab yang mengatakan bahwa; “untuk mendapatkan sebuah perubahan tak hanya diucapkan saja, namun juga harus ada perbuatan”. Maka terjadilah jihad yang dilakukan untuk menjalankan ajarannya. Dan hal ini menjadi aksi kekerasan pertama bagi gerakan wahabi karena ketika itu menghancurkan makam Zaid Ibn Al-Khattab, selaku sahabat dan saudara dari Umar bin Khattab. Gerakan wahabi menyiapkan 600 orang pasukan untuk melaksanakan rencana itu. Aksi ini dilakukan karena kuatnya tekad untuk membersihkan agama Islam dari

⁶⁹Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Mutiara Sumber Widya Jakarta, Jakarta, 1995, hal. 149.

⁷⁰Mulyana dan Sahlan, *Antara Salah Paham dan Paham Yang Salah : Pandangan Teungku Seumebeut Terhadap Wahabi*, *Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hal. 82-83.

khurafat sebagaimana semakin banyak umat Islam yang menyembah makam untuk mendapatkan tujuan tertentu.⁷¹

Karena adanya tindakan kekerasan di atas, akhirnya gerakan wahabi dihentikan oleh sultan Utsmani dan berusaha menghapus gerakan wahabi ini pada kepentingan politiknya. Sehingga pada saat itu kerajaan Saudi memutuskan untuk menutup semua kegiatan gerakan wahabi di Madinah dan Mekkah, dan gerakan inipun diawasi agar tidak kembali melakukan pemberontakan yang sama.⁷²

Dari penjelasan diatas telah terungkap mengapa sering kali wahabi disebut-sebut sebagai suatu gerakan yang menyimpang. Padahal memang tujuan awal dari gerakan wahabi yaitu untuk membasmi penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat) yang sedang marak pada masa itu. Sehingga sampai saat ini wahabi masih disangkut pautkan dengan salafi. Padahal jelas perbedaan antara keduanya. Dan gerakan wahabi pun tidak berjalan lagi sejak diberhentikannya gerakan ini oleh kerajaan Utsmani. Sedangkan salafi merupakan sebuah ideologi, metode, atau jalan yang diterapkan oleh orang-orang yang menjalankan syariat Islam sesuai dengan contoh dari *salafus shalih*.

Masyarakat menganggap salafi dan wahabi adalah dua kelompok yang sama dikarenakan pemahaman masyarakat awam mengenai keduanya karena tujuan mereka sama yaitu adanya salafi dan wahabi bermula dari sudut

⁷¹Zaenal Abidin, *Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia, Jurnal*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Mataram, 2015, hal.136.

⁷²Zaenal Abidin, *Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*, hal. 136-137.

pandang mereka mengenai ajaran Islam yang saat ini sudah menyimpang, agama Islam yang sekarang sudah tidak berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan memiliki tambahan-tambahan ibadah seperti yasinan, tahlilan, dan lain sebagainya yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para tabi'in terdahulu.

Seperti halnya yang telah diuraikan di atas bahwasannya jika dilihat secara seksama jelas berbeda antara salafi dan wahabi, wahabi konsen dakwahnya untuk mengatasi penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat) pada masanya, sedangkan salafi merupakan ideologi, metode, atau jalan yang diterapkan oleh orang-orang yang menjalankan syariat Islam sesuai dengan contoh dari *salafus shalih*. Dapat ditekankan lagi disini bahwasannya Wahabi merupakan nama yang diberikan kepada orang-orang atau masyarakat yang mengikuti ajaran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab, sedangkan salafi tidak dikaitkan dengan wahabi sampai tahun 1970-an. Dan pada konsep dan aturannya semua wahabi adalah salaf akan tetapi tidak semua salafi adalah wahabi, aturan tersebut ada sejak awal abad 20 dengan para wahabi menyebut mereka sebagai salafi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Menelusuri misintrepretasi antara salafi dan wahabi (Studi Analisis pandangan masyarakat terhadap salafi dan wahabi di Indonesia)” maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Munculnya gerakan salafi di Indonesia yang didasari kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji dan sekaligus menuntut ilmu di kerajaan Arab Saudi pada abad ke-19 dengan dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn ‘Abd Al-Wahab di kawasan Jazirah Arabiah. Pemuda tersebut adalah Haji Miskin, Haji Abdurrahman, dan Haji Muhammad Arif. Pada masa mereka belajar salafi di kerajaan Arab Saudi dan ketika tiba di tanah air mereka menyebarkan ajaran salafi yang telah mereka pelajari se usai naik haji di kerajaan Arab Saudi dan kemudian mereka dikenal dengan gerakan kaum Padri, sedangkan gerakan wahabi di Indonesia pada awal abad ke-20 dibawah kepemimpinan Abdul Al-‘aziz Ibnu Sa’ud (memerintah 1319-1373 H./1902-1953 M) menghidupkan kembali ideologi wahabi. Pendiri negara Saudi modern, menganut teologi puritan kaum wahabi dan menggabungkan dirinya dengan daerah Najd. Hal tersebut menjadi cikal bakal Arab Saudi. Pada abad ke-18 pemberontakan wahabi yang pertama disemenanjuk Arab dengan tujuan menggulingkan kendali ‘Ustmani dan memperkuat Islam puritan Abdul Al-wahab ke dunia Arab. Kaum

wahabi juga berusaha mengontrol Mekah dan Madinah, dengan hal tersebut mereka mendapatkan kemenangan secara simbolis.

2. Adapun misinterpretasi antara salafi dan wahabi, yaitu masyarakat menganggap salafi dan wahabi merupakan dua kelompok yang sama dikarenakan tujuan mereka sama untuk memurnikan ajaran Islam, namun masyarakat kurang menerima adanya salafi, sebagaimana kebanyakan masyarakat melakukan ibadah seperti apa yang telah diajarkan nenek moyangnya, seperti perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi). Serta semakin berjalannya waktu nama wahabi tercoreng menjadi gerakan yang radikal. Sehingga terjadilah misinterpretasi antara salafi dan wahabi. Karena adanya misinterpretasi antara salafi dan wahabi, maka terdapat beberapa problematika di dalam masyarakat, terutama untuk menerima eksistensi salafi di kalangan masyarakat. Tidak hanya di kalangan masyarakat awam, namun banyak juga ormas-ormas yang tidak menerima adanya salafi di tengah kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan hasil dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat penulis berikan terhadap gerakan salafi wahabi di Indonesia: menelusuri mis-intrepretasi antara salafi dan wahabi sebagai sumbangsi pemikiran dari peneliti, diantaranya:

1. Bagi UIN Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam agar dapat membantu meluruskan mengenai salafi dan wahabi jelas berbeda.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, khususnya dalam kesalahan penafsiran mengenai salafi dan wahabi. Selain itu diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan penelitian, hingga penelitian yang akan datang dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajudin, 1995, *i'tiqat ahlusunnah wal jama'ah*, Pustaka Tarbiyah Baru, Jakarta.
- Abdussalam, bin Salim as Suhaimi, 2019, *Jadilah Salafi Sejati*, Pustaka At-Tazkia, Jakarta.
- Abidin, Zainal, 2015, *Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*, Jurnal, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Mataram.
- Abidin, Zainal, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta, t.th.
- Abu, Abdirrahman Al-Thalibi, 2006, *Dakwah Salafiya Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, Hijjah press, Jakarta.
- Abu, Mujahid, 2012, *Sejarah Salafi di Indonesia*, Toobagus Publishing, Bandung.
- Abu, Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi, 2017, *Manhaj Salafi Imam Syafi'i*, Yayasan Al Furqon Al Islami, Jawa Timur.
- Abu, Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi, 2014, *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, Yayasan Al Furqon Al Islami, Jawa Timur.
- Aedhi, Rakhman Saleh, 2019, *Syeikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Mizani, Bandung.
- Afifuddin, Muhammad, 2015, *Mengenal Dakwah Salafiyah*, Majalah As-Syariah Edisi 098.
- Agung, Supky, 2020, SAP Chanel, *Jawaban tentang Salafi dan Wahhabi-Ustadz Khalid Basalamah*, <https://www.youtube.com/watch?v=HN7g-CfZXFQ>
- Ahmad, Farid dan Shalih Al-Fauzan, 2009, *Polemik Salafi Salafi Digugat Salafi Menjawab*, Multazam, Solo.
- Ahmad, Mansur MZ, 2014, *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*, Al-Qadir Press, Yogyakarta.
- Aldevan, Fahzian, 2020, *Masa Bubarkan Pengajian di Aceh*, <https://www.tagar.id.massa-bubarkan-pengajian-di-aceh>, diakses pada Selasa 19 Oktober 2021.
- Ansori, Isnani, 2018, *Bid'ah Apakah Hukum Syariah?*, Rumah Fiqh Publishing, Jakarta.

- Ash-Shiddieqi dan Hasbi, 1974, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits, Bulan Bintang*, Jakarta.
- Asmuni, 2011, *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani*, Pt Darul Falah, Bekasi.
- Chino, Mocca, 2017, Kepo Syari'ah, *Siapa Wahabi sebenarnya?*-Ustadz Adi Hidayat, Lc. MA. <https://www.youtube.com/watch?v=f3P4Mv3LBlk>
- CNN Indonesia, 2018, *Ditolak GP Ansor, MUI Minta Khalid Basalamah Introspeksi*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/ditolak-gp-ansor-mui-minta-khalid-basalamah-introspeksi>, diakses pada Rabu 20 Oktober 2021.
- CNN, 2021, *PBNU Minta Pemerintah Tutup Akun dan Media Online Wahabi*, Diakses, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210227211033-20-611746/pbnu-minta-pemerintah-tutup-akun-dan-media-online-wahabi>, diakses pada tanggal 27 November 2021, jam 22.30.
- Dream.co.id, 2021, *Kiai Said : Persoalan Agama di Negara yang pegang harus NU, Kalau Nggak salah semua*, <https://www.google.co.id/amp/s/m.dream.co.id/amp/news/kiai-said-persoalan-agama-di-negara-yang-pegang-harus-nu-kalau-nggak-salah-semua-2110205.html>, Diakses pada Rabu, 20 Oktober 2021.
- [Depdiknas] Dapertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Metode, 2017, Balai Pustaka, Jakarta.
- Endang, Madali, 2021, *Reformisme Hukum: Pengamalan Agama Perspektif Salafi Wahabi*. Jurnal Res Justitia, Ilmu Hukum. Vol 1. No 1.
- Fathul, Mujib, 2013, *Ikutilah Sunnah, Tinggalkan Bid'ah*, Pustaka Qaba-il, Malang-Jawa Timur.
- Haedar, Nasir, 2013, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Pt Mizan Pustaka, Bandung.
- Hanafi, Ahmad, 1995, *Pengantar Theologi Islam*, Mutiara Sumber Widya Jakarta, Jakarta.
- Helmi, Musthafa, 1983, *As-Salafiyat bain al-Aqidat al-Islamiyat wa al-Falsafah al-Gharbiyah, Dar al-Da'wah*, Inkandariah.
- Imam Muhammad Muhammad Abu Zahrah, 1996, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Logos Publishing Hous, Jakarta.
- Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, ed. Syarimi ibn Muhammad al-Salamah, Jeddah, Dar Thayyibah.

- Jahja, 1995, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kusumah, Erman Adia, 2020, *Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia*, Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Vol.4, No.1.
- Khaled Abou El Fadl, 2015, *Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, Pt Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Latif, Mukhlis, 2014, *Fenomenologi Max Scheler Tentang Manusia* (Disoroti Menurut Islam), Cet. I, Alauddin University Press, Makassar.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah, Dar al-Masyriq*, Beirut, t.th.
- Mangasing, Mansur, 2008, *Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhab dan Gerakan Wahabi*, Jurnal, STAIN Datokarama Palu, Palu.
- Muhammad, Abduh Tuasikal, 2016, *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*, Pustaka Muslim, Yogyakarta.
- Muhammadin, 2015, *Gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'Ussalaf Muara Enim Sumatera Selatan*, Intizar, Vol. 21, No. 1.
- Muhammaddin, 2017, *Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Salafiyah*, Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang.
- Muhammad, Idrus Ramli, 2018, *Membedah Bid'ah dan Tradisi Dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*, Khalista, Surabaya.
- M. Sufyan, Raji Abdullah, 2015, *Mengenal Aliran Dalam Islam dan Ciri Ciri Ajarannya*, Pustaka Al Riyadl, Jakarta.
- Mulyana dan Sahlan, 2018, *Antara Salah Paham dan Paham Yang Salah : Pandangan Teungku Seumebeut Terhadap Wahabi*, Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Mun'im, Rafiq Zainul, 2018, *Gagasan-gagasan Islam Puritan dan Islam Moderat*, At-Turas, Volume 5 (2).
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1996, hal.376-377.
- Rosadi, Aden, 2015, *Gerakan Salaf*, Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati, Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama, Bandung.
- Sholawati, 2021, *Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab Modern*.Jasika.Vol.1 No.1.

- Siman, Saefudin, 2021, *Wahabi dan Salafi*, <https://geotimes.id/kolom/wahabi-dan-salafi/>, diakses pada tanggal 27 november 2021, jam 23:23.
- Sulpan, Renaldo, 2018, Skripsi. *Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara*.Bengkulu.
- Syaikh, Abu Usamah Salim bin'Id Al-Hilali, 2019, *Mengapa Memilih Manhaj Salaf Studi Kritis Solusi Problematika Umat*, Pustaka Imam Bukhari, Solo Jawa Tengah.
- Tejomukti, Ratna Ajeng, 2021, *Tiga Negara Akan Geser Indonesia Jadi Negara Muslim Terbesar*, Dalam <https://republika.co.id/berita/qnkb90430/tiga-negara-akan-geser-indonesia-jadi-negara-muslim-terbesar> diakses pada 18 Maret 2021.
- Ubaidillah, 2012, *Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia*, *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1.
- Venny, Novianti, 2020, Skripsi. *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik*, Surabaya.
- Wahid, Abdurrahman, 2019, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, The Wahid Institute, Jakarta.
- Wulandari, Puspita S, 2021, *Skripsi. Persepsi Santri Pondok Pesantren Asyafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi*, Sidoarjo.
- Yasmin, Putri, 2020, *Agama Terbesar di Dunia 2020 Berdasarkan Jumlah Pemeluknya*, Dalam <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya> diakses pada 18 Maret 2021.
- Yazid, bin Abdul Qadir Jawas, 2019, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, Pustaka At-Taqwa, Jawa Barat.
- Yusuf, Abu Ubaidah, 2014, *Meluruskan Sejarah Wahabi*, Yayasan Al Furqon Al Islami, Jawa Timur.

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mutiara Aisyah
NIM : 1730301068
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Dosen Pembimbing I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag
Judul Skripsi : **MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA**

NO	Hari/ Tanggal	Masalah Yang Di Konsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mutiara Aisyah

NIM : 1730301068

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Dosen Pembimbing II : Sofia Hayati, M. Ag

Judul Skripsi : **MENELUSURI MISINTERPRETASI ANTARA SALAFI DAN WAHABI STUDI ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SALAFI DAN WAHABI DI INDONESIA**

NO	Hari/ Tanggal	Masalah Yang Di Konsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mutiara Aisyah
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Bailangu, 21 Mei 1999
3. NIM/ Prodi : 1730301068/ Studi Agama-Agama
4. Alamat Rumah : Dusun IV Bailangu
5. Alamat Email : mutiaraaisyah1999@gmail.com
6. No Telp/ Hp : 089512384396

B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Hermanto
2. Ibu : Musnawati

C. Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Petani
2. Ibu : Petani

D. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 3 Bailangu (2006-2011)
2. SMP Negeri 7 Sekayu (2012-2014)
3. SMA Negeri 1 Sekayu (2015-2017)